

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian global saat ini mengalami perkembangan pesat yang diiringi dengan tuntutan masyarakat akan tanggung jawab sosial dan lingkungan dari perusahaan. Namun, banyak perusahaan yang mengakibatkan kerusakan lingkungan di Indonesia. Banyak perusahaan yang hanya berfokus pada peningkatan keuntungan operasional dengan memaksimalkan proses produksi juga pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam (SDM) tanpa memperhatikan lingkungan yang pada akhirnya menyebabkan kerusakan pada lingkungan sekitar. Oleh karena itu, perusahaan dituntut agar dapat memberikan jawaban untuk tetap mempertahankan kinerja bisnisnya dengan tetap memperhatikan dampak lingkungan (Agustia et al., 2019).

Perkembangan perekonomian Indonesia selalu mengikuti perkembangan dunia industri, dimana industri manufaktur merupakan salah satu tulang punggung Indonesia yang paling berpengaruh. Manufaktur merupakan suatu industri yang mengolah bahan mentah menjadi produk untuk digunakan langsung oleh konsumen atau mengolah bahan mentah menjadi produk setengah jadi untuk diolah lebih lanjut oleh konsumen. Industri pengolahan terbagi menjadi tiga jenis, yang pertama adalah sektor barang konsumsi yaitu usaha pembuatan barang-barang kebutuhan pokok untuk kehidupan sehari-hari yang terdiri dari 6 subsektor yaitu makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetika, rumah tangga, barang dan perabot rumah tangga. Kedua industri yang berbeda tersebut merupakan industri yang identik dengan pabrik yang terdiri dari tujuh subsektor yaitu subsektor Mesin dan Alat Berat, Mobil, Tekstil dan Pakaian Jadi, Alas Kaki, Kabel, Elektronika dan subsektor lainnya. Sektor ketiga adalah bahan baku dan bahan kimia, yaitu. barang setengah jadi yang diolah menjadi barang jadi, sektor ini terdiri dari 8 subsektor, yaitu subsektor semen, keramik, porselin dan kaca, logam dan sejenisnya, bahan kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahannya, serta pulp dan kertas.

Salah satu kontribusi utama perusahaan manufaktur adalah penciptaan lapangan kerja. Sebagai penyedia lapangan kerja yang signifikan, perusahaan

manufaktur tidak hanya mengurangi tingkat pengangguran, tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi individu dan keluarga. Dengan memberdayakan tenaga kerja, perusahaan manufaktur secara langsung meningkatkan pendapatan dan standar hidup masyarakat, menciptakan efek positif yang dapat dirasakan di seluruh lapisan masyarakat. Namun alangkah baiknya jika perusahaan dapat meminimalisir dampak kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh limbah pabrik yang tidak diolah secara baik.

Kerusakan lingkungan hidup secara alamiah disebabkan oleh kegiatan manusia, seperti bencana asap tebal yang membutakan di Sumatera dan Kalimantan akibat kebakaran hutan, kegiatan tersebut merugikan banyak pihak terutama bagi masyarakat yang terganggu aktivitasnya dan juga bagi kesehatannya menjadi lebih buruk (Agustia et al., 2019). Di era Revolusi 4.0, persaingan antar perusahaan untuk meraih keuntungan yang tinggi semakin ketat sehingga berujung pada peningkatan eksplorasi sumber daya alam, namun hal tersebut dilakukan tanpa mempertimbangkan dan mengabaikan dampak terhadap lingkungan sekitar, seperti keseimbangan ekosistem, lingkungan, karyawan atau perusahaan itu sendiri (Gunawan dan Mayangsari, 2015). Sebelumnya telah dibuat peraturan untuk Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) dalam UU No. 32 Tahun 2009 yang berbunyi “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”, regulasi tersebut disertai dengan tambahan UU No. 40 Tahun 2007 pasal 66 yang menjelaskan tentang semua tanggung jawab sosial dan lingkungan wajib dilaporkan di dalam laporan keuangan. Saat ini masyarakat sudah sadar akan dampak-dampak negatif yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Hal ini disebabkan oleh tragedi yang telah merusak lingkungan dan umat manusia di seluruh dunia, terutama kualitas air yang tidak dapat digunakan lagi akibat limbah industri yang masuk ke bumi sehingga mempengaruhi kualitas air bersih di Indonesia.

Banyak kasus kerusakan lingkungan yang sudah terjadi seperti pencemaran tanah di Jakarta dan Mojokerto dari limbah bekas kegiatan industri maupun limbah rumah tangga dan limbah bahan berbahaya beracun (B3) (Pratama, 2019). Beberapa fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia antara lain seperti hujan

asam, pemanasan global, kerusakan lapisan ozon, perubahan iklim dan banjir lumpur panas yang disebabkan oleh perusahaan minyak dan gas akibat dari operasional kegiatan usaha Lapindo Brantas Inc (Febriyanti, 2021).

Melihat besarnya kerusakan lingkungan yang terjadi tentunya akan menimbulkan permasalahan sosial bagi masyarakat setempat, sehingga menimbulkan tuntutan masyarakat agar perusahaan peduli terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, saat ini perusahaan mengadopsi dan mengembangkan konsep 3P yang dikemukakan oleh John Elkington (1997) yang menjelaskan bahwa selain mencapai keuntungan (*Profit*), setiap perusahaan harus ikut serta dalam kesejahteraan masyarakat (*People*) dan perlindungan lingkungan hidup (*Planet*). Konsep ini juga dikenal dengan istilah *Triple Bottom-Line*.

Hal ini memunculkan kebutuhan untuk melibatkan praktik keberlanjutan dalam aktivitas bisnis perusahaan, yang tercermin dalam *Sustainability Reporting*. Menurut OJK (2017) Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*) adalah laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan Lingkungan Hidup suatu LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan. Laporan keberlanjutan tidak hanya menjadi sarana transparansi bagi perusahaan, tetapi juga mencerminkan komitmen mereka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Laporan keberlanjutan juga mencakup strategi dan kemauan perusahaan untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pelaporan keberlanjutan, sebagaimana didorong oleh Standar GRI, adalah proses pelaporan publik mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan/atau sosial, serta kontribusi positif atau negatifnya terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (GRI, 2016). Kesimpulannya, pelaporan keberlanjutan mewakili perubahan paradigma dalam pelaporan perusahaan, yang mencerminkan pemahaman yang lebih luas mengenai dampak perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Saat dunia usaha menavigasi lanskap yang terus berkembang yang dibentuk oleh tantangan lingkungan dan ekspektasi sosial, pelaporan keberlanjutan menjadi mercusuar akuntabilitas dan transparansi. Penerapan pelaporan keberlanjutan tidak hanya memenuhi tuntutan masa kini namun juga memosisikan perusahaan sebagai pengelola yang bertanggung jawab, berkontribusi terhadap masa depan yang lebih berkelanjutan dan berketahanan.

Menurut Kieso, Weygant, dan Warfield (2019) “*Profitability measures of the degree of success or failure of a given company or division for a given period of time*” yang berarti profitabilitas dapat mengukur tingkat keberhasilan dan kegagalan selama periode kurun waktu tertentu. Ketika ingin berinvestasi pada suatu perusahaan, investor terlebih dahulu memperhatikan profitabilitas perusahaan tersebut, karena rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan suatu perusahaan merupakan gambaran kegiatan yang dilakukan guna mencapai tujuan bisnis pada kurun waktu tertentu. Untuk melihat apakah operasi perusahaan selama periode tertentu mengalami kerugian atau tidak dapat dilihat dalam laporan laba rugi, profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan. Analisis profitabilitas diperlukan untuk menilai besar kecilnya produktifitas usaha sebuah perusahaan (Putra *et. al*, 2021).

Return on asset (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang penting digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan aset yang dimiliki perusahaan dapat menghasilkan laba. Kinerja keuangan perusahaan tetap menjadi perhatian utama para pemangku kepentingan, termasuk pemegang saham, analis keuangan, dan pihak berkepentingan lainnya. Kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat menjadi indikator keberhasilan operasional perusahaan dan mampu menciptakan nilai tambah bagi para pemegang saham. Hasil dari beberapa penelitian sebelumnya mengenai laporan berkelanjutan dan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan ketidaksesuaian. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Janamrung & Issarawornrawanich, 2015; Long et al., 2020; Nguyen et al., 2018; Okafor et al., 2021; Rodriguez-Fernandez, 2016; Salman Shabbir & Salman Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika, 2018), menunjukkan hasil adanya pengaruh positif antara *sustainability reporting* dan kinerja keuangan perusahaan. Namun, studi yang dilakukan oleh (Min Sik et al., 2011) menunjukkan adanya hubungan negatif antara *sustainability reporting* dan kinerja keuangan perusahaan. Studi lainnya, seperti yang dilakukan oleh (Kabir & Chowdhury, 2023), tidak menemukan bukti yang signifikan mengenai pengaruh *sustainability reporting* terhadap ROA. Temuan serupa juga diungkapkan oleh

(Vásquez-Ordóñez et al., 2023) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *sustainability reporting* dan kinerja keuangan. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya hanya menguji pengaruh antara kedua variabel ini, sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperdalam pemahaman kita. Dalam konteks ekonomi yang sedang berkembang, peran kualitas audit juga sangat penting untuk memahami pengaruh antara tanggung jawab sosial dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya melihat pengaruh antara kedua variabel tersebut seharusnya melibatkan penelitian empiris terkait peran kualitas audit.

Firm Size adalah suatu skala yang dapat mengkategorikan ukuran perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat atau dihitung dengan berbagai cara, antara lain nilai pasar saham, total aset, dan log size. Besar kecilnya perusahaan sangat mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko dalam berbagai situasi. Menurut (Idawati et al., 2023), Ukuran Perusahaan dapat menunjukkan ketidakpercayaan investor terhadap perusahaan, dimana para investor secara konsisten menyatakan keprihatinan khusus terhadap perusahaan besar karena mereka lebih cenderung berada dalam situasi yang stabil dan lebih mudah menerapkan kebijakan internal atau sumber pendanaan eksternal.

Debt to Equity Ratio merupakan penggunaan dana pinjaman yang dapat meningkatkan hasil sebuah trading maupun investasi. Menurut (Brigham & Houston, 2010) rasio leverage adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang (*financial leverage*). *Leverage* dalam penelitian ini diwakili oleh *debt to equity ratio* (DER). *Leverage* adalah suatu rasio yang digunakan untuk menginformasikan kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi utang perusahaan. Dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) dengan menghitung total utang dibagi dengan total aktiva (Jaya Saputra & Salim, 2020).

Menurut Triyanti (dalam Rahmawati et. al, 2021) Umur Perusahaan merupakan kondisi yang menunjukkan berapa lama perusahaan dapat mengoptimalkan kegiatan perusahaan untuk tetap bisa maju dan berkembang sehingga dapat bersaing didunia bisnis. Umur perusahaan adalah alat ukur untuk mengetahui lamanya pengaruh perusahaan dalam operasi terhadap kinerja keuangannya (Amiyanto & Sutrisno,

2022). Konsistensi perusahaan dalam memanfaatkan peluang bisnis dalam persaingan di dunia bisnis dapat ditunjukkan melalui umur perusahaan tersebut. Secara teori pengalaman dalam berbisnis suatu perusahaan yang tinggi tercermin dari kemampuan perusahaan yang baik dalam meningkatkan bisnisnya.

Melihat kompleksitas hubungan antara *Sustainability Reporting*, Kinerja Keuangan Perusahaan, dan Kualitas Audit maka penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi sejauh mana *Sustainability Reporting* berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Dengan menjembatani kesenjangan penelitian yang ada, maka dalam studi ini, penulis akan meneliti dengan judul “**Pengaruh *Sustainability Reporting* terhadap Kinerja Keuangan**” pada perusahaan manufaktur periode 2018 – 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling. Dengan pembatasan pada penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2022.
2. Perusahaan manufaktur yang telah mempublikasikan data lengkap dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) periode 2018 – 2022.
3. Perusahaan menyajikan pengungkapan *Sustainability Reporting* dalam laporan tahunannya. Variabel yang diteliti disajikan secara lengkap dalam laporan tahunan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Sustainability Reporting* Dimensi Ekonomi memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
2. Apakah *Sustainability Reporting* Dimensi Lingkungan memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?
3. Apakah *Sustainability Reporting* Dimensi Sosial memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, tujuan yang ingin dicapai penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara *Sustainability Reporting* Dimensi Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara *Sustainability Reporting* Dimensi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara *Sustainability Reporting* Dimensi Sosial terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti-bukti empiris mengenai laporan berkelanjutan, return on asset, kualitas audit dan ukuran perusahaan serta pengaruh dari masing-masing terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat dijadikan referensi maupun dilakukan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.
2. Bagi Praktisi
 - a. Bagi Perusahaan: sebagai bahan referensi untuk manajemen perusahaan untuk bertanggung jawab secara sosial maupun lingkungan dalam rangka mencapai *sustainable development goals*.
 - b. Bagi Regulator: sebagai bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan untuk menindaklanjuti peraturan implementasi *sustainability reporting*, kegiatan maupun pengungkapannya dalam rangka mendukung ekonomi berkelanjutan.

1.6. Sistematika Penulisan Skripsi

Studi ini membahas beberapa masalah. Terdapat lima bab dalam penelitian ini, dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang menjelaskan isi penelitian ini.

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah mengenai strategi perusahaan untuk menaikkan daya saing dengan menggunakan teknologi terbaru yang tercermin pada kinerja keuangan perusahaan, dapatkah strategi perusahaan membantu perusahaan meningkatkan kinerjanya dan berkembang lebih baik. Sehingga dapat ditetapkan latar belakang terperinci yang kemudian dilanjut dengan pembatasan ruang lingkup masalah, perumusan masalah secara teoritis, penentuan tujuan dari subjek penelitian dan penjabaran dari manfaat penelitian bagi masing-masing pihak serta diakhiri dengan sistematika penulisan penelitian (skripsi).

BAB II LANDASAN TEORI

Isi dari bab ini berisi tentang teori-teori yang digunakan untuk melakukan analisis dalam penelitian ini, serta kerangka, model penelitian dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENULISAN

Bab ini berisi tentang populasi, sampel, sampling data dan sumber data, metode pengumpulan data definisi operasional variable dan alat analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diawali dengan penjelasan mengenai objek penelitian, dilanjutkan dengan analisis dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Merupakan bab penutup yang menyajikan secara singkat mengenai apa yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam bagian kesimpulan. Bab ini ditutup dengan keterbatasan, saran dan implikasi yang dapat dipertimbangkan terhadap hasil penelitian.